

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang

Dalam pepatah Jawa, guru adalah *sosok yang digugu omongane lan ditiru kelakuane* (dipercaya ucapannya dan dicontoh tindakannya). Menyandang profesi guru, berarti harus menjaga citra, wibawa, keteladanan, integritas, dan kredibilitasnya. Ia tidak hanya mengajar di kelas, tapi juga mendidik, membimbing, menuntun, membentuk karakter moral baik bagi siswa-siswanya.

Sesuai dengan yang tercantum dalam Pasal 28 UU RI No. 19/2005, seorang guru harus memiliki empat jenis kompetensi. Pertama kompetensi profesional, yaitu kemampuan yang berkaitan dengan penguasaan materi pembelajaran bidang studi secara luas dan mendalam yang mencakup penguasaan substansi keilmuan yang menaungi materi kurikulum tersebut, serta menambah wawasan keilmuan sebagai guru. Kedua, kompetensi pedagogik, yaitu kemampuan yang berkaitan dengan pemahaman siswa dan pengelola pembelajaran yang mendidik dan dialogis. Ketiga, kompetensi pribadi, yaitu kemampuan personal yang mencerminkan kepribadian yang mantap, stabil, dewasa, arif, berwibawa, menjadi teladan bagi siswa, dan berakhlak mulia. Keempat, kompetensi sosial, yaitu kemampuan pendidik sebagai bagian dari masyarakat untuk berkomunikasi dan bergaul secara efektif dengan siswa, sesama pendidik, tenaga kependidikan, orangtua/wali siswa, dan masyarakat sekitar. (Jamil, 2014:19)

Dilihat dari Pendidikan Nasional, pendidikan karakter tentu sangat di perlukan dalam pembentukan karakter oleh guru kepada siswa. Namun Pendidikan di Indonesia telah kehilangan karakternya. Pendidikan karakter sendiri bertujuan untuk meningkatkan mutu penyelenggaraan dan pendidikan di sekolah yang mengarah pada pencapaian pembentukan karakter dan akhlak mulia peserta didik secara utuh. Melalui pendidikan karakter diharapkan peserta didik mampu secara mandiri meningkatkan dan menggunakan pengetahuannya, mengkaji dan

menginternalisasi serta mempersonalisasi nilai-nilai karakter dan karakter mulia sehingga terwujud dalam perilaku sehari-hari di masyarakat.

Menurut Agus Wibowo dan Hamrin (2012:101) peranan guru dalam melaksanakan pendidikan di sekolah yaitu memberikan bimbingan dan pengajaran kepada siswanya. Tanggung jawab ini direalisasikan dalam bentuk melaksanakan pembinaan kurikulum, menuntun siswa belajar, membina pribadi, watak, dan jasmaniah, menganalisis kesulitan belajar, serta menilai kemajuan belajar mereka.

Dalam penelitian yang ditulis oleh Puspa Djuwita (2017) yang berjudul “Pembinaan Etika Sopan Santun Peserta Didik Kelas V melalui Pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan di Sekolah Dasar Nomor 45 Kota Bengkulu”, menyebutkan guru telah melakukan pembinaan perilaku sopan santun. Guru juga mampu memotivasi peserta didik untuk berperilaku sopan santun sehingga siswa merespon secara positif dan aktif terhadap pembinaan perilaku sopan santun. Evaluasi pembinaan perilaku sopan santun belum terprogram karena evaluasi masih dominan pada evaluasi aspek kognitif.

Penelitian yang lain ditulis oleh Habel (2015) berjudul “Peran Guru Kelas Membangun Perilaku Sosial Siswa Kelas V Sekolah Dasar 05 di Desa Setarap Kecamatan Malinau Selatan Hilir Kabupaten Malinau”. Untuk membangun tingkah laku sosial siswa kelas V, guru kelas mempunyai peranan yang penting. Peranan guru yaitu mendidik seperti memberikan nasehat kepada siswa, memotivasi siswa, dan membangun kemandirian dalam diri siswa. Selain itu, guru juga berperan untuk membangun suasana yang kondusif yaitu memberikan kenyamanan kepada siswa dan menyemangati siswa.

Ketiga penelitian tersebut, menunjukkan bahwa pembentukan karakter sopan santun siswa dapat meningkat dengan adanya peranan dari guru. Peranan guru menjadi hal yang sangat penting dalam pembentukan karakter siswa sebagai penerus bangsa. Tanpa adanya peranan dari guru, maka pembentukan karakter siswa tidak bisa terwujud dengan baik.

Berdasarkan observasi awal penelitian menunjukkan bahwa kurangnya sopan santun anak bisa terlihat ketika anak kurang menghormati orang tua, berbicara dengan orang tua tidak menggunakan bahasa krama tetapi menggunakan bahasa yang kasar dengan intonasi tinggi, ketika berjalan di hadapan orang tua tidak menunduk dan tidak saling tegur sapa. Hal ini sangat berbeda dengan anak zaman dahulu. Anak zaman dahulu selalu diajarkan dan harus menerapkan sopan santun dengan menghormati orang yang lebih tua, menggunakan bahasa krama ketika berbicara, saling menegur sapa, menunduk pada saat berjalan dihadapan

Dalam pengamatan awal yang telah dilakukan di SDN 05 Mulyoharjo, Kecamatan Jepara, Kabupaten Jepara, peneliti melakukan wawancara dengan siswa kelas II dan guru kelas II. Adapun permasalahan yang telah didapatkan yaitu terdapat siswa yang kurang sopan terhadap gurunya. Hal ini dibuktikan terkadang masih ada siswa yang berbicara kurang sopan seperti tidak menggunakan bahasa yang baik yaitu bahasa Jawa *Krama* atau bahasa Indonesia yang baik dan benar saat berbicara dengan guru atau warga sekolah lain yang lebih tua. Ada juga siswa memanggil nama temannya dengan sebutan lain, misalnya nama asli salah satu siswa yaitu April namun siswa lainnya memanggil dengan nama sebutan yaitu gendut.

Latar belakang diatas dan keinginan untuk mengetahui bagaimana peranan guru dalam pembentukan akhlak yang baik dan sopan santun pada anak khususnya siswa SD, maka peneliti memfokuskan penelitian dengan judul **Peran Guru Dalam Membentuk Karakter Sopan Santun Anak di SDN 5 Mulyoharjo Jepara.**

## **1.2 Rumusan Masalah**

Berdasarkan pada fokus penelitian tersebut, maka dirumuskan masalah penelitian sebagai berikut.

1. Bagaimana peranan guru kelas dalam peningkatan sopan santun anak di SDN 5 Mulyoharjo Keca?

2. Bagaimana faktor pendorong dan penghambat pembentukan karakter sopan santun pada anak di SDN 5 Mulyoharjo?

### **1.3 Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah tersebut, maka dirumuskan tujuan penelitian sebagai berikut.

1. Untuk mengetahui peran guru dalam peningkatan karakter sopan santun pada anak di SDN 5 Mulyoharjo.
2. Untuk mengetahui faktor pendorong dan penghambat pembentukan karakter sopan santun pada anak di SDN 5 Mulyoharjo.

### **1.4 Manfaat Penelitian**

#### **1.4.1 Manfaat Teoritis**

Berkaitan dengan manfaat teoritis, secara umum hasil penelitian pengaruh peranan ini dapat dijadikan rujukan peranan guru kelas dalam hal pembentukan karakter anak, khususnya pada karakter sopan santun di lingkungan sekolah.

#### **1.4.2 Manfaat Praktis**

- 1) Bagi Anak Sekolah Dasar

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan efek positif bagi anak sekolah dasar, dalam hal ini dapat mempengaruhi kehidupan bermasyarakat yang baik sehingga dapat menerapkan nilai-nilai sopan santun yang baik dilingkungan sekolah maupun dilingkungan masyarakat.

- 2) Bagi Guru

Sebagai sumber tambahan wawasan dan intropeksi sudah sampai sejauh mana peran guru dalam pembentukan karakter bagi siswanya terutama tentang karakter sopan santun dilingkungan sekolah maupun diluar sekolah.

- 3) Bagi Sekolah

Penelitian ini dapat bermanfaat bagi sekolah dalam hal membentuk karakter peserta didik yang baik. Terkait dengan karakter sopan santun yang baik, dapat meningkatkan mutu dan kualitas sekolah sehingga penelitian ini dapat memberikan manfaat yang berguna.

#### 4) Bagi Peneliti

Agar tumbuh kesadaran dalam diri peneliti sendiri maupun masyarakat luas tentang pentingnya memiliki sikap sopan santun untuk kehidupan sehari-hari, baik dilingkungan sekolah dan di lingkungan masyarakat.

